

## Simbol Air dalam Injil Yohanes: Kajian Intertekstual atas Pneumatologi dan Identitas Ilahi Yesus

Aluysius Hendra Wijaya\*<sup>1</sup>, Laurentius Prasetyo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

Korespondensi penulis: [aluysiushw@gmail.com](mailto:aluysiushw@gmail.com)\*

**Abstract:** *This study examines the symbol of water in the Gospel of John as a language of revelation that discloses the divine identity of Jesus within a pneumatological framework. The background of this research lies in the tendency of previous studies to interpret the water symbol partially, either as a sacramental reference or as a purely spiritual metaphor, without considering its integrative role within the narrative structure of the Johannine Gospel and its Jewish symbolic tradition. This study aims to demonstrate that the symbol of water functions as a theological structure that integrates Christology, and pneumatology Johannine. The method employed is a qualitative library research approach using theological-intertextual analysis of Johannine texts related to water, in dialogue with the Old Testament and Jewish traditions. The findings reveal that the symbol of water develops progressively from literal meaning to the representation of divine life and the Holy Spirit, culminating in the crucifixion event as the outpouring of the Spirit and the birth of the Church. Thus, water serves as a medium of revelation that discloses Jesus as the source of divine life, showing that Johannine pneumatology is fundamentally an expression of Christology in symbolic language.*

**Keywords:** *Christology; Gospel of John; Pneumatology; Revelation; Symbol of Water.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji simbol air dalam Injil Yohanes sebagai bahasa wahyu yang mengungkapkan identitas ilahi Yesus dalam kerangka pneumatologi. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kecenderungan studi sebelumnya yang menafsirkan simbol air secara parsial, baik sebagai simbol sakramental maupun metafora spiritual, tanpa melihat keterkaitannya secara menyeluruh dalam struktur naratif Injil Yohanes dan tradisi Yahudi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa simbol air merupakan struktur teologis yang mengintegrasikan kristologi, dan pneumatologi Yohanes. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, melalui analisis teologis-intertekstual terhadap teks-teks Yohanes yang berkaitan dengan simbol air serta hubungannya dengan Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol air berkembang secara progresif dari makna literal menuju simbol kehidupan ilahi dan Roh Kudus, serta mencapai klimaks dalam peristiwa penyaliban sebagai pencurahan Roh dan kelahiran Gereja. Dengan demikian, air berfungsi sebagai medium pewahyuan yang tidak hanya menjelaskan karya keselamatan, tetapi juga mengungkapkan identitas Yesus sebagai sumber kehidupan ilahi. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pneumatologi Yohanes pada dasarnya merupakan ekspresi kristologi dalam bahasa simbolik..

**Kata kunci:** Kristologi; Injil Yohanes; Pneumatologi; Wahyu; Simbol Air.

### PENDAHULUAN

Injil Yohanes menempati posisi yang unik dalam keseluruhan kanon Perjanjian Baru (Lakonawa, 2014). Berbeda dari Injil Sinoptik yang lebih menonjolkan narasi historis pelayanan Yesus, Injil Yohanes menampilkan Yesus melalui struktur simbolik yang sangat kaya dan teologis. Injil ini tidak terutama berusaha menceritakan kehidupan Yesus secara kronologis, melainkan menyingkapkan identitas-Nya melalui tanda-tanda (R. H. Simamora et al., 2025) ( $\sigma\eta\mu\epsilon\iota\alpha$ ), metafora, dan simbol yang membentuk dunia makna religius yang mendalam. Di dalam dunia simbolik tersebut, unsur-unsur konkret seperti terang, roti, anggur (Siddiq, 2022), gembala, pokok anggur, dan terutama air menjadi media utama pewahyuan. Melalui simbol-simbol itu, Injil

Yohanes mengajak pembaca untuk melampaui makna literal menuju pemahaman teologis yang lebih dalam mengenai identitas Yesus dan relasinya dengan Allah.

Salah satu simbol yang paling dominan dalam Injil Yohanes adalah air (Limbong, 2024). Air muncul sejak awal Injil dalam pelayanan Yohanes Pembaptis, dalam mukjizat Kana (Kapojos, 2023), dalam percakapan dengan Nikodemus (Bernard & Pollatu, 2023), dalam dialog dengan perempuan Samaria (Sinaga, 2024), dalam pesta Pondok Daun (E. Simamora et al., 2022), hingga mencapai klimaks pada peristiwa penyaliban ketika darah dan air mengalir dari lambung Yesus (Gary et al., 2021). Kehadiran simbol ini bukan sekadar elemen naratif atau latar cerita, tetapi merupakan struktur teologis yang mengikat berbagai bagian Injil menjadi kesatuan makna. Penulis Injil secara sadar menggunakan air sebagai bahasa wahyu — suatu cara untuk mengungkapkan realitas ilahi melalui pengalaman manusia yang konkret.

Penelitian-penelitian modern menunjukkan bahwa simbol air dalam Injil Yohanes memiliki hubungan erat dengan pneumatology (Ayres, 2024; Thinane, 2023; Yesilia et al., 2024). Air dipakai sebagai metafora Roh Kudus (Tolanda, 2024), kelahiran baru, kehidupan ilahi, dan pemurnian spiritual. Dengan demikian, air tidak hanya menunjuk pada tindakan ritual seperti pembaptisan atau pembersihan, melainkan menjadi sarana komunikasi teologis yang menyingkapkan bagaimana kehidupan Allah diberikan kepada manusia melalui Yesus. Oleh karena itu, memahami simbol air berarti memahami struktur wahyu dalam Injil Yohanes.

Namun demikian, persoalan interpretasi simbol air tidak sederhana. Tidak semua teks yang memuat air secara otomatis merujuk pada Roh Kudus. Beberapa teks bersifat literal, sementara yang lain bersifat simbolik atau ganda. Perdebatan panjang dalam studi biblika menunjukkan adanya ambiguitas hermeneutik dalam menafsirkan teks-teks seperti (Yohanes 3:5, Yohanes 4:10-14, Yohanes 19:34, dan Wahyu 22:1-2). Hal ini menimbulkan pertanyaan metodologis: bagaimana menentukan sebagai simbol Roh, kapan sebagai simbol kehidupan, dan kapan sebagai unsur naratif literal? Masalah tersebut semakin kompleks ketika simbolisme Yohanes dilihat dalam konteks tradisi Yahudi. Injil Yohanes bukan teks Yunani yang terputus dari dunia Yahudi, melainkan lahir dari tradisi religius yang sangat dipengaruhi Kitab Suci Ibrani dan interpretasi Yahudi abad pertama. Penelitian mengenai hubungan Injil Yohanes dengan Targum Yesaya menunjukkan bahwa banyak ungkapan kristologis Yohanes — termasuk pernyataan “Aku adalah” (Sahari, 2020) — berakar dalam bahasa teologis wahyu ilahi dalam tradisi Yahudi. Dengan demikian, simbol air tidak dapat dipahami hanya sebagai universal, tetapi harus dilihat sebagai reinterpretasi kristologis terhadap simbol-simbol Perjanjian Lama.

Dalam tradisi Yahudi, air memiliki makna teologis yang sangat kaya. Air berkaitan dengan penciptaan (Kej. 1:2), pemurnian, hikmat (**Ams. 18:4**), Torah, dan Roh Allah. Para nabi (Kristiyanto, 2021) menggambarkan keselamatan eskatologis sebagai air yang mengalir dari Allah dan memulihkan Israel. Nubuat Yehezkiel tentang air yang keluar dari Bait Allah (Yehezkiel 47:1–12), serta nubuat Yesaya mengenai pencurahan Roh seperti air di atas tanah kering, membentuk latar simbolik yang kemudian ditafsirkan kembali oleh Injil Yohanes (Yesaya 44:3, dan juga Yesaya 32:15, 41:18). Ketika Yesus berbicara tentang “air hidup” (Yohanes 4:4-14), Ia tidak memperkenalkan simbol baru, melainkan menempatkan diri sebagai pemenuhan simbol tersebut.

Di sinilah peran komunitas Yohanes menjadi penting. Injil Yohanes tidak muncul sebagai refleksi individual seorang penulis semata, tetapi sebagai ekspresi iman suatu komunitas teologis. Tradisi Gereja awal menunjukkan bahwa Injil ini terbentuk dalam lingkungan murid-murid Yohanes yang menafsirkan pengalaman mereka akan Yesus melalui bahasa simbolik. Komunitas tersebut menghadapi pertanyaan identitas Yesus di abad pertama: apakah Ia nabi, Mesias, atau manifestasi kehadiran Allah sendiri? Simbol air menjadi sarana hermeneutik untuk menjawab pertanyaan itu.

Dengan demikian, simbol air dalam Injil Yohanes berada pada pertemuan tiga dimensi: pengalaman religius komunitas, tradisi Yahudi, dan pewahyuan kristologis. Ketiganya saling berkelindan sehingga air berfungsi sebagai bahasa teologi yang mengungkapkan identitas Yesus sekaligus pengalaman iman komunitas. Air bukan hanya metafora Roh (Lakonawa, 2014), tetapi juga medium wahyu — cara Allah dikenal dalam sejarah. Sayangnya, banyak pendekatan modern cenderung mereduksi simbol air menjadi salah satu dari dua ekstrem: sakramental atau metaforis (Durken, 2017). Pendekatan sakramental membaca semua teks air sebagai referensi baptisan, sedangkan pendekatan simbolis murni melihatnya sebagai metafora spiritual tanpa akar historis. Kedua pendekatan tersebut sering gagal menangkap kompleksitas teologi Yohanes yang justru menggabungkan pengalaman konkret, tradisi Yahudi, dan wahyu ilahi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intertekstual dan teologis yang mampu menempatkan simbol air dalam jaringan makna yang lebih luas.

Sehingga Dalam Injil Yohanes sedikit banyak simbol air digambarkan sebagai bahasa wahyu yang menunjukkan identitas ilahi Yesus melalui pneumatologi. Air difungsikan seperti tanda kehadiran Roh, tetapi juga sebagai penyingkapan siapa Yesus itu sendiri. dalam hal ini, pneumatologi Yohanes (Theodorus & Maiaweng, 2018) tidak dapat dipisahkan dari kristologi (Dister, 2004). Roh tidak hanya diberikan oleh Yesus; Roh mengungkapkan bahwa Yesus berasal

dari Allah (1 Yoh 4:2). Oleh karena itu, simbol air menjadi jembatan antara pengalaman keselamatan manusia dan identitas ilahi Kristus.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif kepustakaan dengan metode analisis teologis-intertekstual. Teks-teks Yohanes yang berkaitan dengan air akan dibaca dalam relasinya dengan Perjanjian Lama, tradisi Yahudi, serta konteks komunitas Yohanes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan simbol, tetapi juga mencoba memahami logika teologis di balik penggunaannya. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana Injil Yohanes menggunakan simbol air sebagai bahasa wahyu? Apa hubungan antara simbol air dan pneumatologi dalam Injil Yohanes? Bagaimana tradisi Yahudi membentuk makna simbol air dalam kristologi Yohanes? Apa implikasi teologisnya bagi pemahaman identitas ilahi Yesus?

Penelitian mengenai simbol air dalam Injil Yohanes telah banyak dilakukan, namun sebagian besar studi menafsirkannya secara parsial, baik sebagai simbol sakramental yang merujuk pada baptisan maupun sebagai metafora spiritual mengenai Roh Kudus atau kehidupan kekal. Pendekatan tersebut sering membaca teks secara terpisah tanpa memperhatikan perkembangan simbol air dalam keseluruhan struktur naratif Injil Yohanes serta hubungannya dengan tradisi simbolik Yahudi. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan untuk menafsirkan simbol air secara lebih komprehensif sebagai bagian dari struktur pewahyuan Injil Yohanes. Penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan membaca simbol air sebagai bahasa wahyu yang menghubungkan kristologi, pneumatologi, dan pengalaman iman komunitas Yohanes melalui pendekatan naratif dan intertekstual.

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bahwa simbol air bukan sekadar metafora Roh Kudus, melainkan struktur teologis yang mengungkapkan identitas ilahi Yesus sebagai sumber kehidupan. Dengan membaca simbol air secara intertekstual, penelitian ini berusaha memperlihatkan bahwa pneumatologi Yohanes pada dasarnya adalah kristologi yang diungkapkan melalui bahasa simbolik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap studi teologi biblika dan hermeneutika. Pertama, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang simbolisme Yohanes dengan mengintegrasikan dimensi Yahudi dan komunitas Gereja awal. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol bukan ornamen literer, tetapi cara pewahyuan berlangsung. Ketiga, penelitian ini menawarkan pendekatan alternatif terhadap perdebatan sakramental versus simbolik dengan menunjukkan bahwa keduanya bersatu dalam teologi Yohanes.

Pada akhirnya, memahami simbol air dalam Injil Yohanes berarti memahami bagaimana Injil itu sendiri bekerja: bukan sebagai laporan sejarah, melainkan sebagai teks wahyu. Injil Yohanes mengajak pembaca untuk bergerak dari pengalaman fisik menuju realitas ilahi, dari air literal menuju kehidupan kekal. Dalam gerak hermeneutik tersebut, air menjadi bahasa Allah yang berbicara kepada manusia — bahasa yang konkret sekaligus transenden, historis sekaligus eskatologis.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengeksplorasi simbol air dalam Injil Yohanes sebagai ekspresi pneumatologi yang mengungkapkan identitas ilahi Yesus. Melalui analisis intertekstual dan teologis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa air dalam Yohanes bukan hanya simbol Roh, tetapi wahyu tentang siapa Yesus itu sendiri: sumber kehidupan, pemberi Roh, dan manifestasi kehadiran Allah di tengah dunia..

## **KAJIAN PUSTAKA**

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan **hermeneutika, teori simbol teologis, pneumatologi Yohanes.** untuk memahami fungsi simbol air dalam Injil Yohanes. Kerangka teoritik ini didasarkan pada asumsi bahwa Injil Yohanes tidak hanya menyampaikan informasi teologis tentang Yesus, tetapi juga membangun pengalaman iman melalui struktur simbolik dan naratif yang kompleks. Dalam Injil Yohanes, simbol-simbol tidak sekadar ornamen literer, melainkan sarana pewahyuan yang menghubungkan realitas material dengan realitas ilahi.

Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa simbol air dalam Injil Yohanes harus dipahami secara **multi-dimensi**, yaitu sebagai fenomena literer, teologis, pneumatologis, dan sosial-eklesial. Oleh karena itu, kerangka teori penelitian ini dibangun melalui empat lapisan konseptual utama: **(1) teori simbol Yohanes, (2) teori wahyu naratif, dan (3) pneumatologi Yohanes.** Keempat lapisan tersebut membentuk sebuah model konseptual yang menunjukkan bagaimana simbol air berfungsi sebagai mediator antara pewahyuan Kristologis, pengalaman Roh Kudus, dan pembentukan komunitas iman.

### **1. Teori Simbol dalam Injil Yohanes**

Simbol merupakan elemen penting dalam struktur teologis Injil Yohanes. Craig R. Koester menjelaskan bahwa simbol dalam Injil Yohanes adalah realitas inderawi yang menunjuk pada makna transenden yang lebih dalam. Simbol tidak hanya menggambarkan realitas spiritual, tetapi

juga menjadi sarana melalui mana realitas tersebut dihadirkan kepada pembaca (Koester, 2008). Dengan demikian, simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia empiris dan realitas ilahi.

Koester mengidentifikasi sejumlah simbol utama dalam Injil Yohanes yang membentuk jaringan makna teologis yang konsisten. Simbol-simbol tersebut antara lain **terang, air, roti, gembala, dan pokok anggur**. Simbol-simbol ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk sistem simbolik yang saling terkait sepanjang narasi Injil. Dalam kerangka ini, simbol air memiliki posisi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan tema kehidupan, kelahiran baru, dan Roh Kudus.

Karakteristik utama simbol Yohanes dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama.

### **1. Multilevel Meaning**

Simbol Yohanes memiliki **lapisan makna yang beragam**. Pada tingkat pertama, simbol memiliki makna literal yang berkaitan dengan realitas fisik. Pada tingkat kedua, simbol memiliki makna teologis yang menunjuk pada karya keselamatan Allah. Pada tingkat ketiga, simbol memiliki makna kristologis dan pneumatologis yang menghubungkan simbol dengan identitas dan karya Yesus.

Sebagai contoh, simbol air dalam Injil Yohanes dapat dipahami dalam tiga lapisan makna. Pada tingkat literal, air adalah kebutuhan biologis manusia untuk hidup. Pada tingkat soteriologis, air melambangkan kehidupan kekal yang diberikan oleh Yesus. Pada tingkat pneumatologis, air menunjuk pada kehadiran Roh Kudus yang memberi kehidupan baru kepada orang percaya (Koester, 2008).

### **2. Progressive Revelation**

Simbol dalam Injil Yohanes juga memiliki karakter **pewahyuan progresif**. Artinya, makna simbol tidak diberikan secara sekaligus, tetapi berkembang secara bertahap sepanjang narasi Injil. Misalnya, simbol air muncul dalam beberapa perikop penting seperti Yohanes 3 (kelahiran dari air dan Roh), Yohanes 4 (air hidup kepada perempuan Samaria), Yohanes 7 (sungai air hidup yang melambangkan Roh), dan Yohanes 19 (air yang keluar dari lambung Yesus). Setiap perikop tersebut memberikan dimensi baru terhadap makna simbol air sehingga pembaca secara bertahap memahami makna teologisnya secara lebih lengkap.

### **3. Participatory Meaning**

Simbol Yohanes juga memiliki sifat **partisipatoris**. Artinya, simbol tidak hanya menjelaskan suatu konsep teologis, tetapi juga mengundang pembaca untuk terlibat dalam pengalaman iman yang dihadirkan oleh simbol tersebut. Ketika Yesus menawarkan “air hidup” kepada perempuan Samaria, misalnya, narasi tersebut tidak hanya menjelaskan doktrin keselamatan, tetapi juga mengundang pembaca untuk merespons tawaran tersebut secara eksistensial (Koester, 2008).

Dengan demikian, simbol dalam Injil Yohanes berfungsi sebagai sarana hermeneutik yang memungkinkan pembaca memasuki pengalaman iman yang dihadirkan oleh teks.

## 2. Teori Wahyu Naratif (Narrative Revelation)

Selain teori simbol, penelitian ini juga menggunakan pendekatan **wahyu naratif** yang dikembangkan oleh Sandra M. Schneiders. Schneiders berpendapat bahwa Injil Yohanes tidak hanya menyampaikan informasi tentang Yesus, tetapi juga menghadirkan pengalaman pertemuan dengan Yesus melalui teks (Schneiders, 1999). Dalam kerangka ini, teks Injil berfungsi sebagai **revelatory text**, yaitu teks yang menghadirkan wahyu Allah kepada pembaca melalui pengalaman membaca.

Menurut Schneiders, wahyu dalam Injil Yohanes terjadi melalui interaksi antara **narasi, simbol, dan pembaca**. Narasi Yohanes dirancang sedemikian rupa sehingga pembaca mengalami proses transformasi spiritual yang serupa dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan kata lain, pembaca tidak hanya menjadi pengamat cerita, tetapi juga peserta dalam dinamika pewahyuan yang terjadi dalam teks.

Pandangan ini diperkuat oleh analisis literer yang dikemukakan oleh R. Alan Culpepper. Culpepper menunjukkan bahwa struktur naratif Injil Yohanes dibangun sebagai perjalanan iman yang membawa pembaca dari **ketidaktahuan menuju iman** (Culpepper, 1987). Banyak tokoh dalam Injil Yohanes mengalami proses ini, seperti Nikodemus, perempuan Samaria, dan orang buta sejak lahir.

Simbol memainkan peran penting dalam proses transformasi tersebut. Pada awalnya, tokoh-tokoh dalam narasi sering memahami simbol secara literal. Namun melalui dialog dengan Yesus, makna simbol tersebut secara bertahap diungkapkan sehingga membawa tokoh tersebut pada pemahaman iman yang lebih dalam.

Dalam kerangka ini, simbol air berfungsi sebagai **medium pewahyuan naratif**. Air tidak hanya menjadi metafora teologis, tetapi juga menjadi sarana melalui mana pembaca mengalami makna kehidupan baru yang berasal dari Roh.

### **3. Pneumatologi Yohanes**

Lapisan ketiga dalam kerangka teori penelitian ini adalah **pneumatologi Yohanes**, yaitu ajaran tentang Roh Kudus dalam Injil Yohanes. Pneumatologi Yohanes memiliki karakter yang berbeda dibandingkan dengan pneumatologi dalam Injil Sinoptik maupun tulisan Paulus.

Dalam Injil Yohanes, Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai karunia karismatik atau kekuatan ilahi, tetapi sebagai **prinsip kehidupan ilahi** yang menghidupkan manusia dan memungkinkan relasi yang intim dengan Allah. Roh Kudus digambarkan sebagai “Parakletos” atau Penghibur yang akan tinggal bersama para murid dan membimbing mereka dalam kebenaran (Yohanes 14–16) (Kaligis & Tewu, 2025).

Pneumatologi Yohanes memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap teologi Alkitab tentang Roh Kudus. Roh Kudus digambarkan dalam tiga cara dalam Injil: Roh Kudus, Roh Kebenaran, dan Penghibur (14:16-17, 26; 15:26; 16:7, 13). Roh Kudus sangat erat kaitannya dengan bait suci eskatologis (yaitu, pribadi Yesus), dan ibadah eskatologis (yaitu, 'dalam roh dan kebenaran') yang diresmikan di bait suci Mesianik.

Kehadiran Roh Kudus di dalam Yesus memperlengkapi-Nya untuk mengungkapkan kemuliaan bait suci Allah dalam perkataan dan perbuatan-Nya (yaitu, mukjizat). Selain itu, pekerjaan Yesus di masa depan, yaitu membaptis umat-Nya dengan Roh Kudus juga terkait erat dengan Kristologi bait suci, karena bait suci Mesianik adalah sumber utama air kehidupan Roh Kudus (1:33; 4:10; 7:37-39; Yehezkiel 47:1-2; Yoel 3:18; Zakharia 8:12; 14:8). Ini menunjukkan bahwa pneumatologi Yohanes tidak dapat dipisahkan dari realitas Kristologi bait suci. Mari kita telusuri lebih lengkap peran Roh Kudus sehubungan dengan realitas teologi bait suci Yohanes dalam bagian-bagian berikut:

#### Roh Kudus dan Kehadiran Allah di Bait Suci (Yohanes 1:31-33)

Referensi pertama tentang Roh Kudus dalam Injil Yohanes ditemukan dalam peristiwa pembaptisan Yesus (1:31-34). Yesus digambarkan sebagai sosok eskatologis yang telah lama dinantikan. Turunnya Roh Kudus ke atas Yesus menegaskan kepada Yohanes [Pembaptis] bahwa Dia adalah Mesias. Hal ini menunjukkan bahwa Roh Kudus berfungsi sebagai penanda yang menentukan dari Mesias yang disaksikan oleh Yohanes Pembaptis: tanpanya Dia tidak akan

dikenal (1:31, 33). Oleh karena itu, pelayanan Yohanes, yaitu membaptis dengan air, akhirnya menemukan tujuannya, karena melaluinya Mesias (Ibrani: משיח, yang diurapi) telah dinyatakan kepada Israel. Inilah sebabnya ia secara terbuka memberi kesaksian, dengan berkata, “Aku melihat Roh Kudus turun dari surga seperti seekor merpati, dan tinggal di atas

Pengurapan Yesus oleh Roh Kudus harus dibaca dalam terang Roh Kudus yang berhubungan dengan tokoh-tokoh raja Perjanjian Lama sebelumnya—khususnya Saul dan Daud. Samuel mengurapi Saul dan kemudian Daud, dan Roh Allah turun atas mereka (1 Sam. 10:1, 10; 1 Sam. 16:13). Roh Kudus melengkapi mereka sehingga mereka dapat melaksanakan pelayanan mereka secara efektif sebagai Raja-raja Israel di bawah bimbingan-Nya.

Kemudian, para nabi, khususnya Yesaya, menyatakan bahwa TUHAN akan membangkitkan bagi umat-Nya seorang Mesias yang pengurapannya dari Roh Kudus akan serupa dengan, tetapi juga lebih besar dari, para pemimpin mereka di masa lalu (Yesaya 11:2; 42:1; 48:16; 61:1). Dalam terang ini, turunnya Roh Kudus kepada Yesus berarti penggenapan nubuat-nubuat kuno sehubungan dengan pengurapan Mesias.<sup>172</sup> Namun, fokus utama kita adalah pada hubungan antara Roh Kudus dan bait suci Mesianik. Bagaimana pneumatologi Yohanes berkaitan dengan realitas bait suci? Sebelum mengeksplorasi tema ini, marilah kita terlebih dahulu memeriksa peran Roh Kudus sehubungan dengan bait suci dalam Perjanjian Lama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian, yakni teks-teks teologis dalam literatur Yohanes serta kajian akademik mengenai simbol air, Roh, dan tradisi Yahudi-Kristen awal. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi perikop-perikop dalam Injil Yohanes yang memuat simbol air, seperti Yohanes 2, Yohanes 3, Yohanes 4, Yohanes 7, dan Yohanes 19. Kedua, setiap perikop dianalisis dalam konteks struktur naratif Injil Yohanes untuk melihat fungsi simbol air dalam perkembangan cerita. Ketiga, teks-teks tersebut dibandingkan dengan latar simbolik dalam Perjanjian Lama dan tradisi Yahudi, khususnya nubuat-nubuat mengenai air sebagai simbol kehidupan dan pencurahan Roh. Keempat, hasil analisis tersebut ditafsirkan secara teologis untuk memahami hubungan antara simbol air, pneumatologi, dan kristologi dalam Injil Yohanes.

Penelitian kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena melalui penafsiran mendalam terhadap data deskriptif berupa kata-kata, simbol, atau narasi, bukan angka statistik.

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan . Dalam konteks penelitian teologi biblika, fenomena yang dimaksud adalah konstruksi teologis dalam teks Kitab Suci serta tradisi interpretasinya.

Sementara itu, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang seluruh datanya diperoleh dari bahan tertulis — buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, maupun basis data digital — tanpa riset lapangan. Fokusnya bukan mengumpulkan fakta empiris baru, melainkan menafsirkan, membandingkan, dan mensintesis pemikiran yang telah ada untuk menghasilkan pemahaman teoretis baru.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Struktur Naratif Simbol Air dalam Injil Yohanes**

Injil Yohanes menampilkan simbolisme air bukan sebagai unsur dekoratif naratif, melainkan sebagai struktur teologis yang menyusun seluruh kristologi dan pneumatologi Injil tersebut. Berbeda dari Injil Sinoptik yang lebih menekankan tindakan historis Yesus, Injil Yohanes menyusun kisahnya dalam bentuk tanda (σημεία) yang mengungkapkan identitas ilahi Kristus melalui simbol-simbol kosmik seperti terang, roti, anggur, dan air (Brown, 1966; Koester, 2008). Dalam struktur Injil Yohanes, simbol air muncul secara sistematis dalam beberapa perikop utama:

Yoh 1:26	Aku membaptis dengan----
Yoh 2:7	Isilah tempayan tempayan penuh ----
Yoh 3: 5	Jika seorang tidak dilahirkan dari ---- dan Roh
Yoh 4: 10	Ia telah memberikan kepadamu ---- hidup
Yoh 5:3	Yang menantikan goncangan ---- kolam itu
Yoh 6: 19	Melihat Yesus berjalan di atas -----
Yoh 7:38	Dari dalam hatinya... aliran aliran ---- hidup
Yoh 19:34	Segera mengalir ke luar darah & -----

Urutan ini tidak kebetulan. Ia menunjukkan perkembangan teologis: dari simbol pemurnian Yahudi menuju realitas hidup ilahi (Moloney, 1998). Air berfungsi sebagai sarana wahyu bertahap tentang siapa Yesus dan bagaimana manusia berpartisipasi dalam hidup ilahi. Penelitian tentang

simbol air menunjukkan bahwa Injil Yohanes membangun teologi: air fisik → air simbolik → Roh Kudus (SONG, 2019).

## **2. Air sebagai Transformasi Agama Ritual (Yoh 2:1-11)**

### **2.1 Air Pemurnian Yahudi Digantikan**

Perikop Kana merupakan titik awal teologi sakramental Yohanes. Enam tempayan air digunakan untuk ritus pemurnian Yahudi. Yesus tidak sekadar menambah anggur; Ia mentransformasi sistem religius lama.

Air = hukum ritual

Anggur = hidup ilahi mesianik

Transformasi ini menunjukkan bahwa wahyu baru tidak menghancurkan tradisi Yahudi, melainkan menggenapinya (Schnackenburg, 1982). Dalam kerangka ini, air menjadi simbol agama lama yang belum memberi hidup kekal.

### **2.2 Struktur Eskatologis**

Dalam tradisi Yahudi, zaman Mesias digambarkan sebagai kelimpahan anggur (Amos 9:13). Yohanes menempatkan mukjizat pertama sebagai tanda bahwa zaman Roh telah tiba. Air ritual digantikan oleh realitas keselamatan.

Dengan demikian:

Agama → Relasi

Ritual → Roh

Hukum → Hidup

Koester (2008) menyebut peristiwa ini sebagai “pergeseran simbolik dari pemurnian eksternal menuju transformasi ontologis” (Koester, 2008).

## **3. Lahir dari Air dan Roh (Yoh 3:5): Antropologi Baru**

Percakapan dengan Nikodemus merupakan kunci antropologi Yohanes. Manusia tidak cukup diperbaiki secara moral; ia harus dilahirkan ulang secara ontologis. “Jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.” Air di sini tidak identik dengan baptisan secara ritualistik saja. Ia menunjuk realitas penciptaan baru (*creatio nova*).

### **3.1 Hubungan dengan Penciptaan**

Dalam Kejadian 1:2, Roh melayang di atas air. Yohanes menggunakan paralel ini untuk menggambarkan kelahiran baru sebagai penciptaan ulang manusia (Bauckham, 2006).

Kej 1:2	Roh melayang di atas air
Kej 1:6	Cakrawala... Untuk memisahkan ---- dari ----
Kej 8:1	Menghembus .... Hingga ---- itu turun
Kej 24:19	Baiklah untuk unta untamu juga kutimba air
Kej 26:20	Kata mereka:--- ini kepunyaan kami

Air → chaos primordial

Roh → pencipta kehidupan

Maka lahir baru bukan moral reformasi, melainkan ontological re-creation.

### 3.2 Kritik terhadap Agama Formal

Nikodemus mewakili religiusitas legalistik. Ia memahami agama sebagai kepatuhan, bukan transformasi ontologis. Yohanes menegaskan bahwa keselamatan tidak berasal dari status religius, tetapi partisipasi dalam hidup ilahi (Schneiders, 1999).

Dengan demikian:

Iman Yohanes ≠ moralitas

Iman Yohanes = partisipasi kehidupan Allah

## 4. Air Hidup dan Identitas Mesianik (Yoh 4:1-42)

Perjumpaan dengan perempuan Samaria merupakan pusat teologi simbol air dalam Injil Yohanes. Yesus berkata: “Barangsiapa minum air yang Kuberikan, ia tidak akan haus lagi.” Air hidup di sini secara eksplisit dihubungkan dengan Roh Kudus (Koester, 2008; Okoh & Simon, 2025).

### 4.1 Kontras Dua Sumber Air

Sumur Yakub	Air Yesus
Tradisi leluhur	Wahyu baru
Memuaskan sementara	Hidup kekal
Lokal	Universal

<b>Sumur Yakub</b>	<b>Air Yesus</b>
Etnis	Trans-etnis

Yesus tidak sekadar menawarkan agama baru, tetapi sumber kehidupan baru.

#### **4.2 Dimensi Misiologis**

Perempuan Samaria menjadi rasul pertama dalam Injil Yohanes. Artinya, menerima air hidup menghasilkan misi. Spiritualitas Yohanes tidak kontemplatif pasif, tetapi misioner ontologis.

### **5. Puncak Pneumatologi: Yoh 7:37-39**

Perayaan Pondok Daun melibatkan ritus pencurahan air di Bait Allah. Dalam konteks ini Yesus berseru: “Barangsiapa haus, datanglah kepada-Ku.” Penulis Injil menambahkan:”Ia berkata tentang Roh.” Ini adalah interpretasi langsung: air = Roh Kudus (Brown, 1966; Koester, 2008).

#### **5.1 Roh sebagai Sungai**

Yohanes tidak mengatakan manusia menerima Roh secara eksternal, tetapi: “dari dalam hatinya akan mengalir sungai” Roh bukan objek religius, melainkan prinsip kehidupan internal.

#### **5.2 Antropologi Mistis**

Manusia menjadi sumber kehidupan bagi orang lain. Ini menunjukkan deifikasi partisipatif: manusia mengambil bagian dalam kehidupan Allah (Schneiders, 1999).

### **6. Air, Penyembuhan, dan Wahyu (Yoh 5 & 9)**

Dalam penyembuhan di kolam Bethesda, Yesus menggantikan air sakral dengan diri-Nya sendiri. Kesembuhan tidak lagi berasal dari tempat suci, tetapi pribadi Kristus. Demikian pula dalam Yoh 9: orang buta harus membasuh → melihat → percaya. Air = proses menuju iman. Iman = penglihatan eksistensial

### **7. Pembasuhan Kaki: Inkarnasi Roh (Yoh 13)**

Yesus membasuh kaki murid-murid. Air di sini bukan penyucian ritual, melainkan simbol inkarnasi kasih. Allah tidak hanya memberi hidup; Ia merendahkan diri ke dunia. Spiritualitas Yohanes = kerendahan ontologis Allah.

### 8. Darah dan Air dari Lambung Kristus (Yoh 19:34)

Ini klimaks simbolisme air. Air mengalir dari tubuh Yesus yang wafat. Para Bapa Gereja menafsirkannya sebagai kelahiran Gereja dan sakramen.

Air=Roh

Darah = kehidupan ilahi

Kematian Kristus menjadi pencurahan Roh (Brown, 1966).

### 9. Simbol Air dan Kelahiran Gereja: Dimensi Eklesiologis

Puncak simbolisme air dalam Injil Yohanes tidak berhenti pada pengalaman individual iman, tetapi mencapai dimensi komunal. Dalam Yohanes 19:34 — darah dan air yang keluar dari lambung Kristus — Yohanes tidak hanya menggambarkan kematian historis, melainkan peristiwa asal-usul Gereja. Dalam tradisi patristik, perikop ini dipahami sebagai paralel penciptaan Hawa dari sisi Adam (Kej 2:21-23), sehingga Gereja lahir dari sisi Kristus (Brown, 1966). Interpretasi ini bukan sekadar alegori teologis, tetapi memiliki dasar naratif dalam struktur Injil Yohanes. Sepanjang Injil, simbol air selalu berkaitan dengan pembentukan komunitas iman:

Perikop	Fungsi Air	Hasil
Yoh 3	kelahiran baru	individu percaya
Yoh 4	air hidup	kesaksian komunitas
Yoh 7	Roh mengalir	komunitas misioner
Yoh 13	pembasuhan	komunitas pelayanan
Yoh 19	air dari Kristus	lahirnya Gereja

Dengan demikian, simbol air bukan hanya simbol spiritualitas personal, tetapi fondasi eklesiologi Yohanes. Gereja bukan pertama-tama institusi hukum, melainkan komunitas yang berbagi hidup ilahi melalui Roh. Koester (2008) menyebut ini sebagai *symbolic ecclesiology*: komunitas tidak dibangun oleh struktur sosial, tetapi oleh partisipasi dalam kehidupan Allah (Koester, 2008).

## 10. Pneumatologi Yohanes sebagai Partisipasi Ilahi

Pneumatologi Yohanes berbeda dari Paulus maupun Lukas. Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus tampak sebagai kuasa karismatik; dalam Paulus sebagai prinsip membenaran; sedangkan dalam Yohanes Roh adalah prinsip kehidupan ontologis (Fee, 2009).

Dalam Yohanes, Roh:

1. memberi hidup (Yoh 6:63)
2. tinggal dalam manusia (Yoh 14:17)
3. mengajar (Yoh 14:26)
4. mempersatukan dengan Kristus (Yoh 15:4)

Semua fungsi ini sudah diantisipasi oleh simbol air. Air bukan metafora moral, melainkan realitas keberadaan baru manusia. Song menegaskan bahwa simbol air dalam Yohanes berfungsi sebagai indikator kehadiran Roh dalam berbagai tingkat simbolik. Artinya, setiap kemunculan air mempersiapkan pemahaman pembaca terhadap Parakletos.

### 10.1 Roh sebagai Interiorisasi Wahyu

Berbeda dari hukum Musa yang eksternal, Roh dalam Yohanes bekerja internal: “Roh kebenaran akan diam di dalam kamu” (Yoh 14:17). Ini menjelaskan mengapa air dalam Yohanes selalu diminum, diterima, atau mengalir dari dalam. Wahyu tidak lagi eksternal (hukum), tetapi internal (kehidupan). (Schneiders, 1999) menyebut ini sebagai *transformative revelation*: wahyu mengubah struktur keberadaan manusia.

## KESIMPULAN

Simbol air dalam Injil Yohanes merupakan struktur teologi yang menghubungkan kristologi, pneumatologi, dan eklesiologi. Air berkembang dari simbol pemurnian menuju partisipasi ilahi. Melalui simbol tersebut Yohanes menyatakan bahwa keselamatan bukan sekadar pengampunan dosa, melainkan transformasi ontologis manusia ke dalam hidup Allah melalui Roh Kudus. Dengan demikian, Injil Yohanes bukan hanya kitab ajaran iman, tetapi teks pengalaman ilahi.

Lebih lanjut, simbol air memperlihatkan bahwa keselamatan dalam Injil Yohanes bukan hanya bersifat moral atau yuridis, tetapi merupakan transformasi ontologis manusia melalui partisipasi dalam hidup Allah. Puncak simbolisme ini tampak dalam peristiwa penyaliban, di mana

air yang mengalir dari lambung Kristus dimaknai sebagai pencurahan Roh dan kelahiran komunitas iman. Dengan demikian, pneumatologi Yohanes pada dasarnya merupakan ekspresi kristologi yang diartikulasikan melalui bahasa simbolik.

Implikasi teologis dari penelitian ini menegaskan bahwa simbol dalam Injil Yohanes bukan sekadar ornamen literer, tetapi cara pewahyuan itu sendiri berlangsung. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol air membuka jalan bagi pembacaan yang lebih komprehensif terhadap Injil Yohanes sebagai teks wahyu yang mengintegrasikan dimensi kristologis, pneumatologis, dan eklesiologis dalam satu kesatuan makna.

## **REFERENSI**

- Ayres, J. R. (2024). *On “ Living Water “: A Baptismal Practical Theology for a Time of Water Crisis*. <https://doi.org/10.1177/00209643231202796>
- Bernard, M. C., & Pollatu, M. (2023). Yohanes 3:1-21 percakapan dengan nikodemus. *NOUMENA: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 4(1), 1–8.
- Brown, R. E. (1966). *The Gospel According to John I–XII*. Doubleday.
- Culpepper, R. A. (1987). *Anatomy of the Fourth Gospel: A Study in Literary Design*. Fortress Press.
- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis I*. PT Kanisius.
- Durken, D. (2017). *The new Collegeville Bible commentary*. Liturgical Press.
- Fee, G. D. (2009). *God’s Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Baker Academic.
- Gary, H., Jonathan, K., & F, S. B. C. (2021). Medical views on the death by crucifixion of Jesus Christ. *Baylor University Medical Center Proceedings*, 34(6), 748–752. <https://doi.org/10.1080/08998280.2021.1951096>
- Kaligis, S., & Tewu, P. S. (2025). Peran Roh Kudus dalam Yohanes 14 : 16-26 Sebagai Landasan Hidup Bagi Pemuda Kristen Yang Mengalami Insecure. *Jurnal Teologi: Educatio Christi*, 06(02), 40–55.
- Kapojos, S. M. (2023). *Konsep “ Tanda “ dalam Injil Yohanes ( The Concept “ Sign “ in the Gospel of Jhon )*. 1(2), 92–104.
- Koester, C. R. (2008). *Word of Life: A Theology of John’s Gospel*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Kristiyanto, N. (2021). *PENGANTAR KITAB NABI-NABI*. Sanata Dharma University Press.
- Lakonawa, P. (2014). MEMAKNAI SIMBOL-SIMBOL RELIGIUS INJIL YOHANES. *HUMANIORA*, 5(45), 324–340.
- Limbong, O. B. (2024). Air Sebagai Lambang Realitas Baru Kajian Sosio-Ekologi mengenai Air dalam. *LOKO KADA TUO: Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, 01(01), 33–47. <https://doi.org/10.70418/q6jy1w37>
- Moloney, F. J. (1998). *The Gospel of John*. Liturgical Press.

- Okoh, B. U., & Simon, J. M. (2025). *Investigating John 4 : 13-14 on the Symbolic Importance of Water in African Cultural Setting University of Delta , Agbor , Delta State , Nigeria*. 11(1), 81–85.
- Sahari, G. (2020). *Studi Teologis terhadap Makna Ungkapan “Aku Adalah” (ego eimi) Menurut Injil Yohanes. 6*.
- Schnackenburg, R. (1982). *The Gospel according to St. John*. Crossroad Pub.
- Schneiders, S. M. (1999). *Written that you may believe : encountering Jesus in the fourth Gospel*. Crossroad Pub.
- Siddiq, A. (2022). *MENGENAL TEMA-TEMA POKOK AGAMA KRISTEN*. Academia Publication.
- Simamora, E., Bastanta, D., & Tarigan, E. S. (2022). Makna Teologis Hari Raya Yahudi Dalam Injil Yohanes. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 122–142. <https://doi.org/http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation%0AMakna>
- Simamora, R. H., Nizar, H. W., Wenno, L., & Paradi, K. (2025). Konflik Kristologis dalam Injil Yohanes 5:18: Kajian Atas Tuduhan Penyamaan Diri dengan Allah. *Jurnal Teologi*, 05(02), 110–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.52489/juteolog.v5i2.259>
- Sinaga, A. V. (2024). Penggembalaan Spiral : Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria ( Yoh . 4 : 1-42 ) di Era Postmodern. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika Terakreditasi*, 7(1), 121–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.551>
- SONG, S.-I. (2019). *Water as an Image of the Spirit in the Johannine Literature*. PETER LANG.
- Theodorus, F., & Maiaweng, P. C. D. (2018). *Pneumatologi Berdasarkan Yohanes 14 : 16-17 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya*. 16–17.
- Thinane, J. (2023). Uncovering Covert Syncretic Holy Water among ANPCs in South Africa. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/re114091139>
- Tolanda, Y. (2024). Komunikasi Injil Yang Efektif Berdasarkan Yohanes 4 : 1-26. *REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.80>
- Yesilia, N., Monika, L. M., & Natalia, D. (2024). Doktrin Roh Kudus ( Pneumatologi ). *Jurnal Magistra*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.169>